

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman di dalam menafsirkan maksud dari judul "*Pengembangan Kewirausahaan Pesantren, Studi Terhadap Pemberdayaan Perekonomian Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen*" ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Pengembangan Kewirausahaan

Dalam kamus ilmiah **Pengembangan** adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan¹. Istilah **wirausaha** atau wiraswasta adalah padanan kata dari istilah asing *entrepreneurship*.² Wirausaha dalam kamus ilmiah Populer adalah usaha yang digerakan oleh modal semangat keberanian dan kejujuran.³ Wasty Soemanto menjelaskan wirausaha atau wiraswasta dilihat dari perpektif bahasa adalah sebuah istilah yang dibangun dari kata "wira" dan "swasta". Wira berarti berani, perkasa, atau utama, sedangkan swasta berarti berdiri di atas kekuatan sendiri.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1988), hlm. 465

² Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 48

³ Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 784

⁴ Wasty Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 42

Asumsi sederhana, **kewirausahaan** pada dasarnya adalah kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan.⁵ Jadi pengembangan kewirausahaan adalah proses sebuah usaha yang digerakkan oleh modal semangat keberanian dan kejujuran, yang mana usaha tersebut merupakan sebuah kemandirian di bidang ekonomi. Sehingga maksud Pengembangan Kewirausahaan Pesantren dalam judul diatas adalah proses kegiatan wirausaha yang coba dikembangkan oleh sebuah pesantren dalam mewujudkan kemandirian di bidang ekonomi.

2. Studi terhadap Pemberdayaan Perekonomian

Pemberdayaan berasal dari kata berdaya yang artinya; berkemampuan, berkekuatan, bertenaga.⁶ Kemudian mendapat imbuhan *pen-an* yang berarti proses menjadikan berkemampuan (memiliki kemampuan). Perekonomian diartikan tindakan-tindakan (aturan-aturan atau cara-cara) berekonomi.⁷ Sehingga bermakna studi tentang proses memberdayakan tindakan-tindakan atau cara-cara berekonomi dalam hal ini berwirausaha.

3. Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen

Istilah **Pondok Pesantren modern** adalah pesantren yang dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai metode didaktik dan sistem evaluasi pada setiap semester. Di samping itu pengajarannya

⁵ Nani Machendrawaty, *Op. Cit.*, hlm. 47

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm. 214

⁷ *Ibid.* hlm. 252

menggunakan sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama.⁸

Al Islah sendiri adalah nama dari pondok pesantren tersebut yang terletak di Desa Dorowati, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen. Visi dan misinya adalah sebagai lembaga pendidikan Islam modern dengan sistem integralistik dalam bidang pendidikan, pengajaran dan pembinaan santri yang berdiri di atas dan untuk semua golongan (*rahmatan lil 'Alamin*) dengan berhaluan aqidah ahlu sunah wal jama'ah.⁹ Di Kebumen, pesantren ini merupakan yang pertama kali dan satu-satunya pesantren yang menggunakan system baru dalam kurikulum pengajaran yang dikembangkannya.

Berdasarkan pengertian istilah tersebut di atas maka yang dimaksud dengan judul skripsi “Pengembangan Kewirausahaan Pesantren (Studi terhadap Pemberdayaan Perekonomian Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen)” tersebut adalah meneliti proses kegiatan wirausaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen dalam mewujudkan kemandiriannya di bidang ekonomi.

B. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan pesantren yang pernah merakyat dan berakar dalam sejarah mempunyai peran dan fungsi sebagai lembaga pendidikan, juga menonjol sebagai lembaga dakwah atau lembaga sosial keagamaan.

⁸ H.Amal Fathullah Zarkasyi, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah, dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta, Gemma Insani, 1998), hlm. 103-104

⁹ Muhammad Arwani, *Profil Pondok Pesantren Modern Al Islah*, (Kebumen:PP Modern AL Islah, 2002), hlm. 13

Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai pelita yang menerangi kehidupan masyarakat. Pondok pesantren seringkali dijadikan sebagai cermin dan contoh untuk melandasi seluruh kegiatan mereka. Kelebihan yang selama ini dimiliki oleh pesantren tersebut tentu saja kemudian menjadi aspek pendukung yang kuat bagi kelangsungan hidup pesantren sampai saat ini.

Orientasi kemasyarakatan pesantren sudah terwujud dari zaman dahulu sampai sekarang. Seluruh kegiatan yang dikembangkan pesantren dalam bidang kemasyarakatan selalu memiliki isi yang sama, pengembangannya didasarkan kepentingan dan dorongan dalam dua kemungkinan yakni, *pertama*, dalam rangka dakwah Islam dalam pengertian bagaimana menyebarkan Islam kepada masyarakat. *Kedua*, dalam rangka memperkokoh pengaruh pesantren di tengah masyarakat, baik dalam aspek sosial maupun politik. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pesantren sebuah lembaga pendidikan dan lembaga dakwah atau sosial keagamaan yang paling dekat dengan masyarakat, karena peran dan fungsinya tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh M. Yusuf Hasyim;

Betapa besar potensi pesantren dalam mengembangkan masyarakat bawah, bukan saja potensi tersebut menjadi peluang strategis pengembangan masyarakat desa, tetapi akan juga memperkokoh lembaga pesantren itu sendiri sebagai lembaga kemasyarakatan, demikian kenyataan yang berlangsung, bahwa secara moril, pesantren adalah milik masyarakat luas, sekaligus menjadi anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.¹⁰

¹⁰ M. Yusuf Hasyim, Peranan dan Fungsi Pesantren dalam Pembangunan. Dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 92

Seiring perkembangan zaman, persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren juga semakin kompleks dan harus disadari mulai sekarang. Sebab sampai sekarang keberadaan pesantren dalam arus perubahan sosial masih signifikan, karena pesantren masih menjadi magnet sosial yang dapat menarik berbagai pihak untuk diakomodasi, bahkan menumbuhkan vitalitas dan inspirasi baru dalam menghadapi tantangan modern. Dengan demikian pesantren memerlukan pengembangan secara khusus untuk menumbuhkan keluhuran dan kebangkitan secara langsung kepada masyarakat.

Sementara itu, dalam mengembangkan pesantren di samping masalah-masalah bagaimana merancang konsep dan program yang relevan dengan kebutuhan pesantren, dalam kenyataannya juga ada masalah perlunya pemetaan kondisi pesantren secara empiris. Pemetaan kondisi pesantren tersebut memiliki titik singgung dengan pemetaan kondisi bangsa, atau bahkan kondisi umat Islam secara keseluruhan. Segi empiris itu adalah pengertian pendekatan sosiologis dalam pemetaan masalah-masalah umat Islam, bangsa dan kemanusiaan secara menyeluruh. Pemetaan kondisi pesantren tersebut, menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya: *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, menjelaskan bahwa situasi kejiwaan yang secara faktual dirasakan oleh pesantren dewasa ini adalah meluasnya rasa tak menentu, beberapa faktor yang menjadi sebab utama bagi keadaan rawan ini, di antaranya:

1. Sebagai pantulan keadaan yang memang melanda kehidupan bangsa kita pada umumnya sekarang ini. Akibat kedudukan kita dalam suasana serba tradisional dewasa ini.
2. Kesadaran akan sedikitnya kemampuan untuk mengatasi tantangan yang diajukan oleh kemajuan teknik yang mulai dienyam bangsa kita.
3. Statis/bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya. Baik sarana berupa manajemen atau pimpinan yang terampil maupun sarana material (termasuk keuangan) masih ada pada kuantitas yang sangat terbatas. Keterbatasan sarana-sarana itu membawa akibat tidak mungkin dilakukan penanganan kesulitan yang dihadapi secara integral atau menyeluruh.
4. Sulitnya mengajak masyarakat tradisional yang berafiliasi pada pesantren ke arah sikap hidup yang lebih serasi dengan kebutuhan-kebutuhan nyata pesantren, padahal pesantren tidak mungkin melakukan kegiatan berarti tanpa dukungan dan bantuan mereka, dalam keadaan sekarang ini.¹¹

Kondisi kehidupan pesantren sebagaimana yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah masalah karena menyangkut kepincangan yang merugikan bagi kelangsungan proses pengembangan. Hal tersebut harus segera diatasi sebab jika tidak, maka akan lebih sulit lagi bagi pesantren untuk menghadapi tantangan selanjutnya. Mengingat perkembangan zaman justru akan semakin memperkuat meluasnya lingkup tersebut. Tanpa daya kemampuan untuk memecahkan masalah mendasar ini, dapat diperkirakan bahwa fungsi pesantren tidak akan begitu terasa dikalangan masyarakat. Untuk itu bagaimana pesantren dapat meraih sukses dalam berdakwah? Bagaimana pesantren menjalankan tugas dan amanat itu?

Dalam proses penyelesaian masalah di atas, merupakan suatu perjuangan yang cukup panjang dan memerlukan sikap mental mandiri dan motivasi membangun yang tinggi. Sebuah lembaga seperti halnya pesantren

¹¹ Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS 2001), hlm. 39

dengan berbagai permasalahannya tersebut memerlukan waktu untuk penumbuhannya, mengingat keterbatasan personil dan dana yang dapat diandalkan untuk itu. Keduanya, merupakan komponen yang sangat menentukan dalam sebuah proses pembangunan. Tenaga/personil saja tidak cukup, karena tanpa dana yang memadai, maka kelancaran kegiatan akan terganggu.

Oleh karena itu, pesantren perlu mengembangkan kegiatan di bidang ekonomi yang mempunyai fungsi untuk mengatasi masalah dana serta memberikan kesejahteraan terhadap warga pesantren. Usaha di bidang ekonomi yang dilaksanakan pesantren dimaksudkan adalah sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan pesantren yang dapat menyangga kestabilan persediaan dana demi kelangsungan aktifitas atau hidup pesantren.

Kehidupan ekonomi bagi masyarakat merupakan suatu hal yang penting dan Islam mengakui hal tersebut. Seperti halnya Islam mengajarkan agar manusia berusaha untuk menghasilkan dan mendapatkan kebutuhannya. Hal tersebut tidak bisa disangkal lagi, dan usaha yang produktif merupakan suatu tanggung jawab. Tujuan pengembangan di bidang ekonomi yang diarahkan untuk memenuhi kriteria yang benar selanjutnya menjadi aktifitas yang pantas untuk dilaksanakan. Tidak terbatas itu saja, biasanya usaha untuk melaksanakannya dianggap sebagai suatu kewajiban. Berkaitan dengan hal tersebut bagi pesantren yang merupakan bagian dari masyarakat, makna yang paling menonjol dalam mengembangkan ekonomi adalah peranannya dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi manusia.

Secara teoritis dengan jumlah umat Islam yang ada di Indonesia hal ini seharusnya bukan menjadi masalah. Karena umat Islam bukan saja sumber dana tetapi sekaligus sumber *investasi*. Suatu aturan yang diisyaratkan dalam Al Qur'an dan as sunnah tentang bagaimana mendayagunakan sumber dana umat Islam. Zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf adalah sarana yang ampuh dalam memanfaatkan potensi umat Islam terbesar. Kalau diamati lebih jauh sebenarnya pesantren memiliki sumber daya yang cukup bagus. Santri misalnya, secara kuantitas itu merupakan sumber penggalang modal/dana yang potensial.

Di sisi lain, kadang kala terasa di tengah-tengah masyarakat semacam opini bahwa umat Islam kurang tanggap dan kurang jeli dalam memberdayakan potensi-potensi yang ada yang menyangkut pengembangan perekonomian. Di sinilah kemudian dirasakan perlu sebuah upaya mengembangkan potensi untuk menggarap perekonomian pesantren yang akan mampu menyangga stabilitas penyediaan dana yang memadai dan dominan. Karena sebenarnya pesantren mempunyai sumber atau potensi yang lebih dari cukup apabila mampu mengelolanya dengan sungguh-sungguh.

Watak mandiri yang dimiliki pesantren merupakan ciri kultural yang harus dipertahankan, meskipun demikian harus juga dijaga agar tidak berkembang ke arah *isolasionisme*. Karena itulah solidaritas yang spontan dan tak terarah perlu ditingkatkan menjadi solidaritas yang terorganisasikan dalam suatu program kegiatan yang tersistematis yang berlandaskan pada profesionalisme yang tinggi. Artinya usaha pengembangan tersebut dijalankan

tidak berdasarkan asal-asalan akan tetapi mempunyai konsep/rencana dan persiapan yang cukup matang, salah satunya adalah di bidang perekonomian. Masalahnya sekarang bagaimana kita melihat upaya kearah pengembangan perekonomian itu sebagai suatu proses yang dapat diandalkan serta dijalankan secara profesional.

Melihat potensi yang dimiliki pesantren, maka sudah semestinya jika pesantren merasa perlu untuk mengembangkannya. Di Kebumen, salah satu pesantren yang mempunyai inisiatif mengelola sumber-sumber yang potensial adalah Pondok Pesantren Modern AL Islah Dorowati Klirong Kebumen. Pengembangan ekonomi yang dinilai memiliki prospek yang cukup cerah dan sesuai dengan pesantren adalah dengan mengembangkan wirausaha. Beberapa usaha tersebut antara lain: usaha koperasi, usaha peternakan, perikanan, perkebunan, ketrampilan, dan usaha dagang. Pesantren mencoba mengembangkan semua usaha tersebut dengan harapan hasilnya mampu untuk menyangga stabilitas persediaan dana dan menopang segala aktifitas pesantren.

Apa yang telah dicapai oleh Pesantren Al Islah selama ini kaitannya dengan pengembangan wirausaha cukup membanggakan, dari sekian fasilitas yang dimiliki seperti gedung madrasah, asrama, masjid dan lainnya, merupakan hasil jerih payah sendiri salah satu diantaranya melalui bidang usaha tersebut¹². Karenanya, pelaksanaan kewirausahaan di Pesantren Al Islah

¹² Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 5 Desember 2003

patut dikaji untuk mengetahui sejauh mana pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip berwirausaha sehingga berhasil mencapai hal itu.

Meskipun pada mulanya berjalan lancar dan cukup berkembang, namun pada perjalanannya tak seperti yang diharapkan, sebab dari beberapa bentuk usaha yang dijalankan tinggal satu atau dua yang tetap bertahan hingga kini. Selebihnya sudah tidak lagi menguntungkan dari segi hasil, sehingga bisa dikatakan tak mampu lagi menjadi andalan pesantren dalam hal pendanaan seperti apa yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya.

Kondisi demikian memang tidak bisa lepas dari banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha yang dijalankan. Kegagalan pesantren Al Islah dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya yang sempat mencapai keberhasilan menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengingat peran penting bidang usaha dalam proses pengembangan pesantren yang hingga kini masih berada pada tahap pengembangan ini, sebab umurnya masih relatif muda. Karenanya upaya mengetahui apa saja yang menjadi hambatan pesantren dalam pengembangan kewirausahaannya menjadi hal yang urgen dan mendesak demi keberlangsungan dan kemajuan pesantren ke depan. Di samping itu hasilnya juga dapat menjadi catatan tersendiri bagi pondok pesantren lain yang ingin turut mengembangkan wirausahanya sehingga tidak mengalami persoalan yang sama dengan PP Modern Al Islah.

Dengan demikian akan dapat diketahui apa saja yang menjadi faktor penghambat dari proses pengembangan kewirausahaan, sehingga harapannya pesantren pun dapat mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Di sinilah

pentingnya penelitian ini guna membantu pesantren dalam menemukan problem-problem yang dihadapi berupa hambatan-hambatan yang muncul dalam proses pengembangan kewirausahaan sekaligus memberikan tawaran penyelesaian dari problem tersebut.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk meneliti lebih jauh tentang pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen, khususnya mengenai proses pelaksanaannya dan hambatan-hambatan yang dihadapi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kewirausahaan yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen?
2. Apa saja faktor penghambat dari pengembangan kewirausahaan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan kewirausahaan yang dilakukan Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen.
2. Mendapatkan gambaran tentang apa saja yang menjadi faktor penghambat dari pengembangan kewirausahaan tersebut, sehingga muncul kemungkinan-kemungkinan yang dapat menjadi solusinya.

E. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan data awal untuk mendapatkan data-data lainnya yang lebih komprehensif di dalam penelitian masalah yang sama atau penelitian yang bersinggungan dengan pokok-pokok pembahasan yang ada dalam penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif kepada PP Modern Al-Islah dalam mengembangkan wirausaha, sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dalam usaha-usaha penguatan ekonomi selanjutnya.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Kewirausahaan

- a. Pengertian kewirausahaan

Istilah wirausaha atau wiraswasta adalah padanan kata dari istilah asing *entrepreneurship*. Pelakunya disebut wirausahawan, wiraswastawan; biasa juga disebut seperti kata bendanya yaitu wirausaha atau wiraswasta, yang dalam istilah asing *entrepreneur*.¹³ Secara teknis kedua istilah itu tidak dibedakan.

Secara sederhana kata wirausaha atau wiraswasta terdiri dari dua kata, *wira* dan *swasta*. Menurut Wasty Soemanto pengertian wirausaha atau wiraswasta, adalah istilah yang dibangun dari kata *wira* dan *swasta*, *wira* berarti berani, perkasa atau utama, sedangkan *swasta*

¹³ Nanih Machedrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideology, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 48

berdiri di atas kekuatan sendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dengan melihat arti etimologis, pengertian wiraswasta, merupakan proses perjalanan sebuah usaha melalui kekuatannya sendiri atau mandiri, dan usaha tersebut bukan berarti usaha partikelir, usaha sampingan, atau ketrampilan berusaha sendiri.¹⁴

Karena wirausaha berkaitan dengan nilai kemandirian, maka seorang wirausahawan akan dituntut untuk mandiri dan tidak pernah berhenti membangun pribadinya agar bertahan dalam dunia usahanya menghadapi arus perubahan yang terus menerus, sehingga cara dirinya mempersepsikan sesuatu selalu positif dan sejauh mungkin menghindari yang negatif artinya untuk memperoleh apa yang diharapkan tidak pesimis tetapi selalu optimis.

Berkaitan dengan kewirausahaan, Peter F Drucker menyatakan bahwa kewirausahaan cenderung merupakan perilaku ketimbang gejala kepribadian,¹⁵ dan istilah kewirausahaan mengandung beberapa hal penting, yakni (1) *person*, (2) *task*, dan (3) *Organization Context*. Kata *person* menunjuk pada motif, gaya dan skill (keahlian). Berkenaan dengan tugas (*Task*) yang dilakukan oleh seorang wirausahawan, seperti tugas apa yang dikerjakan, peran apa yang dimainkan, bisnis apa yang dijalankan teknologi apa yang diterapkan, sumber apa yang diterapkan, jenis informasi apa yang dibutuhkan, dan sebagainya. Adapun *Organization Context* berkenaan dengan kemampuan

¹⁴ *Ibid*. Lihat Wasty Soemanto, *Op.Cit.*, hlm. 42

¹⁵ Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewirausahaan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 28

mengembangkan organisasi secara dinamis dengan kekuatan visi pribadi dalam menangkap visi besar organisasi.¹⁶

Sehubungan dengan seluruh proses kewirausahaan itu, maka di dalam wiraswasta diperlukan etos kerja yang kuat, kenyal dan tahan benturan yang di dalamnya terjalin semangat, kreatifitas, keuletan, keikhlasan menerima apapun hasilnya yang didapat dalam kanvas usahanya. Pada hakekatnya, etos kerja yang dimiliki oleh wiraswasta merupakan wujud penjelmaan dan tidak terlepas dari komitmen yang kuat atas moralitas kemanusiaan. Keteladanan wiraswasta justru terletak pada moralitas, yang menghargai kejujuran, kebersamaan, keterbukaan, lebih tinggi dari pada uang.

Toto Tasmara dalam bukunya mengungkapkan bahwa:

Seharusnya, setiap muslim harus meyakini, bahwa iman akan terasa kelezatannya apabila secara aktual dimanifestasikan dalam bentuk amal saleh yaitu suatu bukti wujud aktifitas kerja kreatif, yang ditempa oleh semangat dan motivasi tauhid untuk mewujudkan identitas dan cita-citanya yang luhur sebagai umat yang terbaik (*kuntum khoiron ummah ukhrijat linnasi*).¹⁷

Etos kerja tidak muncul begitu saja dengan seketika pada waktu usaha itu dijalankan, tetapi etos kerja itu sepenuhnya dibentuk oleh poses panjang jatuh bangunnya menjalani usaha, dengan menghidupkan semangat untuk bangkit dan mulai lagi usaha yang lainnya, terus menerus dan tak pernah berhenti. Dari situlah tersimpan suatu asumsi, bahwa peran manusia sebagai individu itu sangat

¹⁶ Nanih Machedrawaty, *Op.Cit.*, hlm. 56

¹⁷ Toto Tasara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti prima Yasa, 1995), hlm.1

menentukan artinya kesadaran manusia atau nilai-nilai budaya yang dianut oleh manusia itu sangat menentukan. Kekayaan materi itu pada hakekatnya adalah masih berupa bahan baku yang tidak akan bermanfaat apa-apa kalau tidak ada unsur kemanusiaan. Unsur kemanusiaan itu berupa kemampuan menguasai, kemampuan mengolah dengan berpedoman pada nilai-nilai agama, pemanfaatannya sesuai dengan kehendak agama pula.¹⁸

Ketika seorang masuk dalam wiraswasta, maka ia terjun dalam satu bidang dunia usaha tertentu. Tentang hal ini Musa Asy'arie menjelaskan, dunia usaha adalah serangkaian kegiatan yang terencana yang bertujuan memperoleh profit, dan serangkaian kegiatan itu paling tidak ada empat bidang kegiatan yang penting yang harus dikendalikan oleh seorang pimpinan perusahaan, satu dengan yang lainnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu (a) bidang produksi, (b) bidang pemasaran dan penjualan, (c) bidang keuangan, dan (d) bidang sumber daya manusia¹⁹

Dari deskripsi di atas, maka apa yang dipahami dari istilah kewirausahaan atau kewiraswastaan tidak hanya dipahami sebagai proses membangun kepribadian unggul dalam dunia usaha, tetapi merujuk kepada pengertian proses penciptaan sesuatu dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko

¹⁸ Thahir Luth, *M. Natsir, Dakwah dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm.

¹⁹ Musa As'arie, *Prospek Pengembangan Jiwa Kewiraswastaan di Kalangan Mahasiswa*, dalam *Populis, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Pengembangan Masyarakat Islam ; Agama, Sosial Ekonomi dan Budaya*, Edisi No III/2003 (Yogyakarta, ELSAQ Press, 2003), hlm. 6-7

finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Dengan kata lain, pengertian kewirausahaan di sini tidak terbatas pada jiwa atau ruh tetapi lebih pada dataran aplikasinya yakni wujud kegiatan yang nyata.

b. Pentingnya Kewirausahaan

Pada era globalisasi sekarang ini, segala sesuatu bergerak cepat dan situasi cepat berubah, demi kelangsungan hidup dan pertumbuhan, maka usaha pengembangan diberbagai bidang dijalankan. Sementara itu, banyaknya problematika yang sering dihadapi sangat berpengaruh kepada proses pengembangan yang dijalankan, salah satunya adalah perekonomian yang lemah. Terpenuhiya kebutuhan material merupakan bagian penting dari seluruh proses pengembangan yang ada. Berdasarkan hal itu, upaya meningkatkan produktifitas dan pengembangan baik secara kuantitas maupun kualitas harus terus menerus dilakukan, dengan tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan atau meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan. Selain itu juga demi merealisasikan kemandirian umat. Dalam Al-Qur'an Surat An-Naba ayat 11 dijelaskan:

وجعلنا النهار معاشا (١١)

Artinya: Dan Kami jadikan siang untuk mencari rizki (penghidupan).¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1989), hlm.1015

Berdasarkan ayat di atas, menunjukan bahwa Islam mengajarkan agar manusia berusaha untuk menghasilkan dan mendapatkan kebutuhannya, karena kesejahteraan manusia ditentukan oleh usaha-usaha yang dilakukan manusia itu sendiri. Terpenuhinya kecukupan bagi manusia secara sempurna akan menjadikan dia mempunyai kekuatan dalam melaksanakan kewajiban dan akan mampu menjalankan peran yang dimilikinya. Menurut falsafah al-Qur'an semua aktifitas yang dilakukan oleh manusia patut dikerjakan untuk mendapatkan *falah*, yaitu istilah yang dimaksud untuk mencapai kesempurnaan dunia akhirat.¹⁸ dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kekayaan materi merupakan bagian penting dalam *falah*. Usaha-usaha yang dilakukan manusia tersebut ada yang bersifat individual (untuk kepentingan pribadi) dan yang bersifat komunal (untuk masyarakat).

Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memelihara kehidupannya dari bahaya kekurangan, dan Islam melarang untuk menyianyikan potensi-potensi material maupun potensi sumberdaya manusia. Islam menempatkan budaya kerja bukan hanya sekedar sisipan atau perintah sambil lalu, tetapi menempatkannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat. Islam juga mengajarkan tentang semangat kemandirian. Yusuf Qordhowi menjelaskan:

¹⁸ M. Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 03

Seorang Muslim secara syar'i sangat dituntut untuk bekerja keras karena banyak alasan dan sebab. Ia wajib bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Seorang Muslim harus memiliki kekuatan, merasa cukup dengan yang halal, menjaga dirinya dari kehinaan meminta-minta, menjaga air mukanya agar tetap jernih, dan membersihkan tangannya agar tidak menjadi tangan yang dibawah (meminta-minta).²¹

Lebih lanjut beliau menjelaskan, tanpa memenuhi kebutuhan tersebut, tidak mungkin umat islam merealisasikan sikap 'izzah (harga diri) dan bagaimana dia dapat menunjukan posisi keteladanan dan kesaksian bagi umat lainnya. Dengan demikian upaya mewujudkan kemandirian merupakan suatu hal yang sangat penting, realisasi ini harus dilakukan melalui berbagai cara dan prasarana yang secara konseptual dan operasional harus diperhatikan oleh umat dan dilakukan secara bersama-sama.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukan fitrah seorang Muslim. Akan tetapi sekaligus meningkatkan martabat dirinya sebagai "Abdullah (hamba Allah)", yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah Rabbul'Alamin.²⁰

Dari deskripsi tersebut di atas, apa yang dipahami dengan wirausaha yang dilakukan merupakan wujud dari sebuah kemandirian.

Mengembangkan kewirausahaan adalah penting untuk mencapai tujuan

²¹ Yusuf Qordhowy, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Didin Hafiduddin (Terj), (Jakarta: Rabbani Prees, 1997), hlm. 153

²⁰ Ibid. hlm. 2

memenuhi kebutuhan, di dalamnya akan mewujudkan keimanan, memperoleh falah, sekaligus mewujudkan kemandirian sebagai wujud dari izzah (kekuatan) umat Islam.

c. Ciri ciri Wirausaha

Pada dasarnya seorang wirausaha atau wirasawasta harus mampu melihat suatu peluang dan memanfaatkannya untuk mencapai keuntungan atau manfaat bagi dirinya dan dunia sekelilingnya serta kelanjutan usahanya.²⁰ Di samping itu berorientasi pada tindakan dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya.²¹ Mampu mengkoordinasi dan mendayagunakan kekuatan modal, teknologi, dan tenaga ahli untuk mencapai tujuan secara harmonis. Singkatnya dia harus seorang manajer dan menggunakan manajemen dalam mencapai tujuan.²²

Adapun ciri-ciri wirausaha yang memberikan sebuah profil dari wirausaha adalah sebagaimana berikut:

1. Percaya Diri

Seorang wirausahawan harus memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk mewujudkan impian, keinginan dan harapannya apapun hambatan dan kendala yang dihadapinya.²³ Menurut Wasty

²⁰ B.N. Marbun, *Manajemen Perusahaan Kecil, Dilengkapi Undang-Undang Tentang Usaha Kecil*, (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1996), hlm. 10

²¹ Geoffrey G. Meredith et al., *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Adre Asparsayogi Pentj. (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 2000), hlm. 5

²² B.N. Marbun, *Op. Cit.*, hlm. 10

²³ Nanih Machedrawaty, *Op. Cit.*, hlm. 58

Soemanto²⁴ percaya pada diri sendiri juga berarti yakin bahwa seseorang itu dibekali potensi yang tidak kurang kuatnya dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Percaya diri adalah modal utama yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan dalam membangun usaha.²⁵

2. Berorientasi Tugas dan Hasil

Sikap mental yang positif, kerja keras, enerjik serta penuh inisiatif menjadi syarat untuk mencapai prestasi dan hasil akhir yang maksimal. Selain itu juga harus berorientasi pada laba, memiliki ketekunan dan ketabahan atau kesabaran yang tinggi, tekad kerja keras serta mempunyai dorongan yang kuat.²⁶ Seorang wirausahawan juga dituntut harus memiliki pandangan bahwa prestasi adalah suatu kebutuhan bukan lagi sekedar keharusan.²⁷

3. Pengambil Resiko

Dunia usaha atau bisnis, menurut Bobbi DePorter, selalu melibatkan keberanian mengambil resiko dan juga meraih keuntungan.²⁸ Seorang usahawan memiliki kemampuan mengambil resiko dan suka pada tantangan namun tantangan yang dapat dicapai. Sebab mereka adalah para pengambil resiko yang sudah

²⁴ *Ibid.* Lihat Wasty Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 50

²⁵ Syahrial Yusuf, *Kiat Sukses Menjadi Pengusaha* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998), hlm. 60

²⁶ Geoffrey G. Meredith et al., *Op.Cit.*, hlm. 5

²⁷ Nanih Machedrawaty, *Op.Cit.*, hlm. 59.

²⁸ Bobbi DePorter, *Quantum Business: Membiasakan Berbisnis Secara Etis dan Sehat* (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 20.

diperhitungkan. Dengan demikian, resiko yang diambil oleh para wirausahawan adalah resiko yang realistik, karena keinginan mereka selalu ingin berhasil.²⁹

4. Kepemimpinan

Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kepemimpinan yang menyangkut dua hal, yakni *pertama*; berorientasi pada tugas yang menetapkan sasaran, merencanakan dan mencapai sasaran, *kedua*; berorientasi pada orang yang memotivasi dan membina hubungan manusiawi³⁰. Menurut Jennifer James³¹ karakter yang harus dimiliki seorang pemimpin antara lain : (a) Mempercepat waktu respon, dalam arti cepat tanggap terhadap segala peluang yang muncul kepermukaan. (b) Menguasai bentuk-bentuk baru kecerdasan, yakni memiliki pemahaman terhadap adanya dinamika kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dan berusaha untuk memfasilitasi dan mengembangkannya. (c) Mengambil keuntungan dalam keragaman, yakni memiliki sikap terbuka dalam menerima berbagai keunggulan yang datangnya dari manapun. Selain ketiga karakter tersebut ada satu hal lain yang harus dimiliki seorang pemimpin yakni kejujuran. Hal ini sangat berpengaruh dalam upaya membangun citra positif dan kredibilitas di mata bawahannya.

²⁹ Nanih Machedrawaty, *Op.Cit.*, hlm. 61

³⁰ Geoffrey G. Meredith et al., *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Adre Asparsayogi Pentj. (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 2000), hlm. 22

³¹ Jennifer James, *Thinking in The Future Tense* (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm 283, Lihat Nanih Machedrawaty, *Op.Cit.*, hlm. 62

5. Keorisinilan

Sikap inovatif, kreatif, dan fleksibel serta memiliki akses ke banyak sumber baik sumber dana maupun akses ke sumber informasi merupakan ciri dari seorang wirausahawan. Senang bekerja dengan cara-cara baru yang berbeda, mencoba hal-hal yang baru walaupun ia tahu bahwa sesuatu tidak akan berhasil atau berjalan baik, namun ia selalu mengeksplorasi cara-cara baru untuk meraih sukses. Dengan kata lain seorang wirausahawan adalah seorang yang fleksibel.

Salah satu cara untuk meningkatkan fleksibilitas menurut Bobbi DePorter adalah dengan menanggalkan ego dari tindakan yang dilakukan. Artinya siap untuk menerima perubahan dan memiliki keinginan untuk melakukan pelbagai hal secara berbeda, atau selalu mencoba pendekatan yang berbeda hingga ditemukan hal yang paling baik.³²

6. Berorientasi ke masa depan

Artinya mengenali masa depan (*perseptif*), yakni mampu melihat kecenderungan yang akan terjadi jauh di masa yang akan datang. Mengenali masa depan berarti memiliki kemampuan dalam memaksimalkan kemampuan yang ada. Ketrampilan melihat masa depan menjadikan wirausahawan mampu mengubah potensi menjadi aksi yang memiliki nilai bisnis yang besar.

³² Bobbi DePorter, *OP. Cit.*, hlm. 153

d. Tahap-Tahap Pengembangan Kewirausahaan

Kewiraswastaan atau kewirausahaan dapat dimulai dari proses pengenalan yang intens terhadap kemampuan dan potensi dirinya, potensi lingkungan dan sekitarnya, serta peluang bisnis yang ada. Dimana semua itu terdapat kemungkinan untuk diwujudkan dengan kecerdasan mengembangkan potensi-potensi tersebut, menjadi aktualitas bisnis yang menguntungkan. Langkah-langkah menuju kewiraswastaan segera dapat ditempuh melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pengenalan Diri

Tahap pengenalan diri sangat diperlukan, karena melalui pengenalan diri secara intens, seorang dapat mengenali potensi-potensi yang ada dalam dirinya, dan juga mengenali kelemahan-kelemahan dirinya secara seimbang. Keseimbangan dalam mengenali dan memahami dirinya, baik dari sisi kekuatan dan kelemahan, kebaikan dan keburukan adalah mutlak diperlukan, sebab tanpa keseimbangan tersebut dapat menjebak ke sisi yang tidak menguntungkan.

2. Tahap Pengenalan Potensi Ekonomi

Pengenalan terhadap potensi ekonomi dari lingkungan perlu dilakukan secara mendalam dari berbagai segi kegiatan ekonomi, baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, situasi persaingan dan kualitas produksi serta teknologi, bahan

kaitannya dengan kegiatan ekonomi sektor informal serta pertumbuhan ekonomi, baik vertikal maupun horisontal.

3. Percobaan empirik

Berdasarkan pengenalan yang mendalam terhadap potensi ekonomi, baik yang tersimpan dalam kemampuan dirinya, maupun potensi yang ada dalam lingkungan hidupnya, kemudian melakukan perhitungan ekonomi (studi kelayakan) secara akurat, maka setelah pilihan usaha diambil, segera diikuti dengan tindakan nyata, yaitu percobaan empirik.

4. Tahap Pengembangan Usaha

Tahap pengembangan usaha dapat dilakukan setelah tahap percobaan empirik menunjukkan hasil yang positif. Biasanya hasil yang positif itu dicapai melalui beberapa kali percobaan empirik, sebagai proses pendalaman terhadap struktur usahanya. Pengembangan usaha dapat dilakukan secara vertikal dan horisontal. Akan tetapi, sebaiknya pengembangan vertikal lebih didahulukan, kemudian jika sudah mencapai titik maksimum sesuai dengan kemampuan yang ada, baru kemudian dikembangkan secara horisontal.³³

e. Faktor Penghambat Kewirausahaan

Perekonomian yang kuat membutuhkan pondasi atau pilar-pilar yang kuat juga. Tanpa pondasi yang kuat, bagaimana dia dapat

³³ Musya As'arie, *Prospek Pengembangan Jiwa Kewiraswastaan di Kalangan Mahasiswa*, *Op. Cit.*, hlm. 9-11

bertahan menghadapi persaingan yang begitu pesat. Pada umumnya, faktor penghambat atau pendorong pertumbuhan wirausaha biasanya terbagi menjadi tiga kategori yaitu:

1. Ukuran nilai sosio-kultur yang berlaku di masyarakat, ukuran baik dan buruk di masyarakat.
2. Kehidupan ekonomi seperti kebijakan pemerintah, praktek bisnis, struktur pasar, dan lain-lain.
3. Keadaan dunia pendidikan.³⁴

Kenyataan ini seringkali ditemui pada waktu usaha sudah mulai dijalankan. Permasalahan yang sering dihadapi biasanya adalah (a) keterbatasan dalam mengakses pasar, (b) sumber-sumber pembiayaan atau permodalan, (c) penguasaan teknologi dan informasi, (d) keterbatasan dalam organisasi dan manajemen, serta tidak kurang pentingnya adalah (e) pengembangan jaringan usaha dan kemitraan antara pelaku ekonomi yang ada³⁵.

2. Tinjauan Umum Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren secara harfiah terdiri dari dua buah kata yaitu *pondok* dan *pesantren* masing-masing mempunyai arti yang hampir sama, yakni; asrama. Menurut Steenbrink kata pondok kemungkinan

³⁴ B.N. Marbun, *Op. Cit.*, hlm. 11

³⁵ Musya Asy'arie, *Keluar dari Krisis Multidimensi*, (Yogyakarta, LESFI, 2001), hlm.124

berasal dari kata *funduk* dalam bahasa Arab³⁶ yang artinya pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian. Sedang pesantren berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri³⁷. Sehingga ada yang mengartikan pondok pesantren adalah gabungan antara pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan. Pesantren juga diartikan sebagai asrama dan tempat tinggal murid belajar mengaji atau tempat belajar agama Islam.³⁸

Menurut Mukti Ali pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri³⁹.

Sedangkan menurut Haidar Putra Daulay pengertian yang populer dari pesantren adalah :

Suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut dengan

³⁶ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 22

³⁷ Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 18

³⁸ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : L3P, 1976), hlm. 764

³⁹ Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987) hlm.

tafaqquh fi ad-din dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat⁴⁰.

Pondok pesantren pada awal berdirinya memiliki tujuan yang dititik beratkan untuk menyiapkan tenaga mubaligh atau da'i yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat dan memantapkan keimanan orang-orang Islam⁴¹. Kemudian dikarenakan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sehingga pondok pesantren mengembangkan lebih jauh (menyesuaikan diri dengan system pendidikan pada lembaga pendidikan formal dengan sebagian lagi masih tetap pada system pengajaran yang lama).

b. Unsur Unsur Pondok Pesantren

Dari pengertian pesantren di atas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pesantren tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kyai, santri, masjid, Pondok/asrama serta pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan unsur-unsur pesantren. Unsur-unsur tersebut saling mendukung sehingga terjadi sebuah proses belajar mengajar⁴²

c. Macam-Macam Pondok Pesantren

Selama ini pesantren dianggap hanya sebagai lembaga pendidikan agama, namun dewasa ini pesantren telah mengalami

⁴⁰ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), hlm. 8-9

⁴¹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 248

⁴² Zamaksyari Dlofier, *Op. Cit.*, hlm. 45

perkembangan sehingga pesantren tidak hanya sebagai yang telah disebut tadi. Dari segi penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di pesantren juga mengalami perkembangan. H. Ammal Fathullah Zarkasyi menjelaskan, dewasa ini penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dapat digolongkan menjadi tiga bentuk antara lain :

1. Pesantren Klasik

Pesantren klasik adalah pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan kitab-kitab klasik. Sistem pengajaran yang digunakan dalam pesantren klasik diberikan secara individual, biasa disebut dengan sistem sorogan dan sistem bandongan atau biasa disebut weton. Sorogan yaitu yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al Qur'an. Sedangkan system weton ialah sistem pengajaran utama dalam pesantren, dalam system ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sesekali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit

2. Pesantren Semi Modern

Pondok pesantren ini disamping masih menggunakan sistem yang di atas juga memasukkan pendidikan umum ke

pesantren seperti SMP, SMA, STM, SMEA atau memasukkan sistem madrasah ke pesantren.

3. Pesantren Modern

Pesantren yang dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Di dalam pengajarannya memakai metode didaktik dan sistem evaluasi pada setiap semester. Di samping itu pengajarannya menggunakan sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama.⁴³

d. Pengembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam dan kerohanian, di mana para santri tersebut merasa wajib ikut serta dalam memikul tanggung jawab yang luhur selaku pengemban amanat Allah dan amanat umat, dalam memberikan sumbangan dan dharma baktinya terhadap pembangunan manusia seutuhnya.⁴⁴

Apabila kita menelusuri perjalanan sejarah pesantren di Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai kepada penemuan awal pesantren sebagai *Indegenous Cultura* atau bentuk kebudayaan asli

⁴³ H. Amal Fathullah Zarkasyi, Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah, dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah)*, (Jakarta, Gemma Insani, 1998), hlm. 103-104

⁴⁴ Yakob, H.M.M Ed, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 65

bangsa Indonesia.⁴⁵ Menurut pendapat M. Nashihin Hasan bahwa keberadaan (*eksistensi*) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang memberi warna daerah pedesaan.⁴⁶ Terwujudnya tujuan pesantren satu-satunya kemungkinan untuk terus hidup adalah mengembangkannya agar mampu menyerap perubahan, bahkan berperan mengarahkan perubahan yang terjadi.

e. Pondok Pesantren dan Kewirausahaan

i. Tujuan Pondok Pesantren mengembangkan kewirausahaan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertua yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain fungsi utamanya mencetak calon ulama pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewirausahaan, semangat kemandirian yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Karena potensi yang cukup besar itu, banyak kalangan yang memberikan perhatian kepada pondok pesantren terutama ditujukan untuk pembangunan masyarakat lingkungan.

⁴⁵ *Ibid.* Lihat H.A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Cet. 3, 1983, hlm.16

⁴⁶ M. Nashihin Hasan, *Karakter dan Fungsi Pesantren*. Dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher. *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 109

Pondok pesantren yang diakui nilai kelebihanannya, antara lain adalah watak mandiri, hal ini sudah tentu harus didukung oleh rumusan konsep untuk mengembangkannya. Salah satunya prasarat bisa mengembangkan masyarakat adalah memiliki sistem yang bagus, di samping itu pesantren sendiri harus mempunyai kekuatan untuk mengembangkan salah satunya adalah materi. Di mana lulusan-lulusannya dapat berwirausaha dan tidak menggantungkan kepada pengangkatan untuk menjadi pegawai.

ii. Arah Pengembangan kewirausahaan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam dalam menghadapi arus perubahan yang semakin kompleks dituntut untuk terus bisa survive dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat. Untuk mewujudkan hal itu pesantren membutuhkan usaha-usaha pengembangan yang mana akan selalu berhubungan dengan masalah pendanaan. Karenanya upaya pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren harus lebih banyak diarahkan kepada penguatan modal dalam upaya pengembangan pesantren secara umum sebagai prioritas utama. Tanpa meninggalkan ciri khasnya yakni sebagai sarana untuk memberikan bekal ketrampilan hidup (*life skill*) bagi para santrinya yang berguna kelak dikehidupan yang sesungguhnya yakni di masyarakat.

Selebihnya, akan lebih baik lagi jika pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak berhenti di situ namun lebih jauh lagi diarahkan pada upaya turut serta dalam usaha pemberdayaan masyarakat Islam khususnya dalam bidang ekonomi. Sehingga bisa digolongkan pada usaha pemberdayaan ekonomi kerakyatan yakni ekonomi yang berbasis pada masyarakat.

G. Metode Penelitian

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian suatu kegiatan penelitian adalah penetapan metodenya. Metode penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan/tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga mendapat hasil yang optimal.⁴⁷ Adapun penjelasan mengenai metode penelitian ini meliputi:

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah keseluruhan dari sumber-sumber informasi dan menunjukan pada orang-orang atau kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti.⁴⁸ Dalam hal ini yang dijadikan subyek penelitian adalah para pelaksana dan pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan pengembangan kewirausahaan.

Peneliti berusaha memahami dan memberi makna dari setiap proses pengembangan wirausaha di pesantren yang dilaksanakan sehingga

⁴⁷ Anton H. Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta : Ghlmia Indonesia, 1986), hlm. 6

⁴⁸ Safinah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989), hlm.

diperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu juga mengenai faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pengembangan kewirausahaan yang di jalankan oleh pesantren, kedua hal tersebutlah yang kemudian menjadi obyek penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Tehnik yang dipakai dalam pengumpulan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁴⁹ Jenis observasi pada penelitian ini menggunakan *observasi non partisipan* artinya peneliti tidak ikut dalam proses kegiatan, yang dilakukan hanya mengamati kegiatan tersebut berlangsung dalam rangka memahami, mencari jawaban mencari bukti terhadap aktivitas pengembangan kewirausahaan.

Metode observasi banyak digunakan penulis kaitannya dalam mengumpulkan data tentang kondisi pesantren secara umum serta aktivitas pengembangan kewirausahaan atau kegiatan wirausahanya. Peneliti memperhatikan atau mengamati beberapa tempat usaha yang dilakukan pesantren seperti koperasi, perikanan (kolam ikan), peternakan dan perkebunan. Pengamatan tersebut bertujuan untuk

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm.136

memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan usaha yang dilakukan dalam pengembangan wirausaha pesantren.

b. Interview / Wawancara.

Interview/wawancara adalah upaya pengumpulan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang diperoleh dengan teknis tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung.⁵⁰

Wawancara ini ditujukan kepada informan yang terpilih. Menurut Singarimbun bahwa informan haruslah orang yang memiliki pengetahuan dan sikap yang relevan dengan tujuan penelitian.⁵¹ Oleh karena itu informan yang dimaksud adalah yang dipilih berdasarkan relevansi kewenangan dan kemampuan yang dikembangkan yaitu ditujukan orang-orang yang menjadi subyek penelitian diantaranya: KH. Muslich Abdullatief selaku pendiri Pesantren Al Islah, Ustadz Adnan selaku pengelola/pengurus bidang usaha pesantren, Saefuddin selaku Bendahara umum pesantren, Supeni selaku menejer pembukuan BMT, Makhudin selaku ustadz Pesantren, Toyibah dan Iyas Titiek Yuniati sebagai santri /siswa sekaligus pengurus OPPMA.

Bentuk wawancara yang dilakukan meliputi wawancara bebas terpimpin dan sambil lalu (*causal Interview*). Wawancara bebas terpimpin adalah prosedur wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah

⁵⁰ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 72

⁵¹ Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, Cetakan ke dua, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 145

dan sub masalah yang diteliti, yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh pewawancara.⁵² Metode *interview* yang dipergunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat pengumpul data tentang pelaksanaan wirausaha di pesantren berkaitan dengan hambatan yang dihadapi oleh pesantren sendiri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik di mana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, catatan-catatan harian dan sebagainya.⁵³ Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian di sini yaitu untuk memperoleh data-data sekunder tentang sejarah, kepengurusan pondok pesantren, data pelaksanaan wirausaha, laporan hasil pelaksanaan wirausaha dan lain-lain yang mendukung atau yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun dokumentasi yang dimaksud antara lain :

1. Dokumen resmi instansi yang diteliti yaitu yang bersumber dari arsip-arsip dan dokumen pada masing-masing lokasi penelitian.
2. Buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
3. Laporan umum yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu media seperti majalah, jurnal atau

⁵² Sutrisno Hadi, *Metodologi Resaerh IJ*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak Psikologi UGM, 1987), hlm. 206

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. ke-9, (Jakarta : Reika cipta, 1993), hlm.135

media yang lainnya mengenai suatu yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti.

3. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data yakni proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar yang telah ditetapkan, sehingga ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁴ Semua data yang berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan Pondok Pesantren Modern Al Islah diklasifikasikan atau dikategorisasi kemudian diinterpretasikan (penafsiran data) sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang representatif sebagai hasil dari penelitian tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana berikut: *Bab pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi; Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian dan terakhir Sistematika Pembahasan.

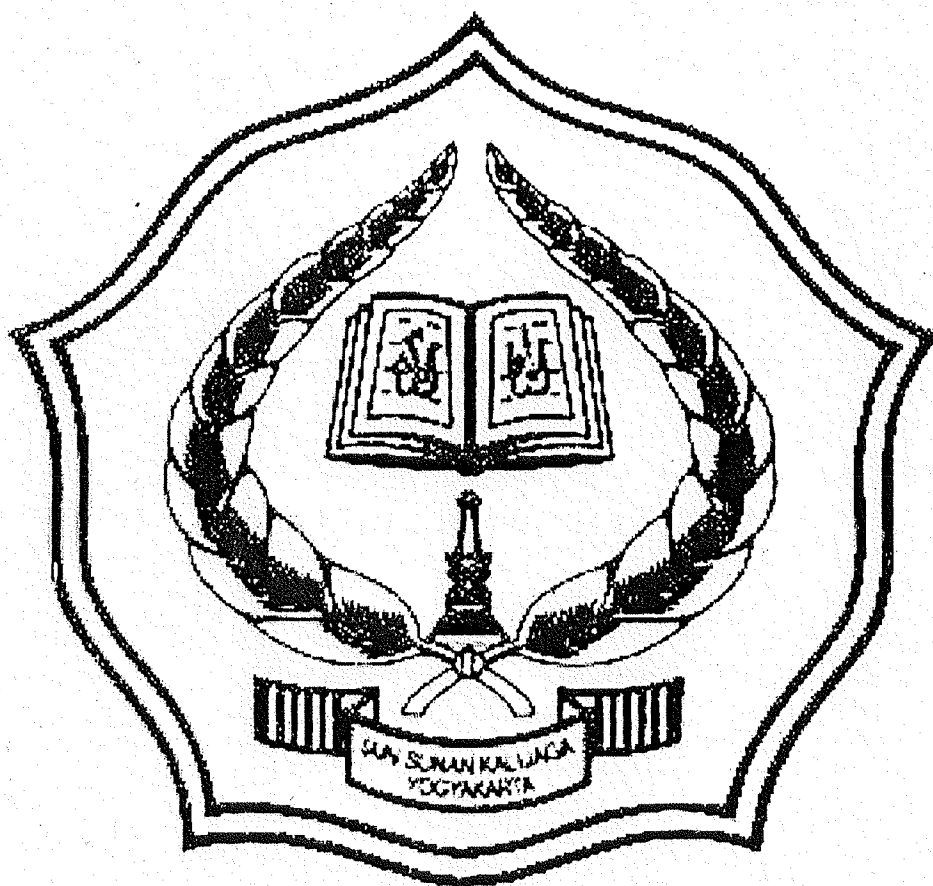
Bab kedua, memuat gambaran umum Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati, Klirong, Kebumen, yang terbagi dalam beberapa sub bab,

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.17 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 103

yakni; Letak Geografis, Sejarah berdiri dan Perkembangannya, Tujuan, visi dan misi. Kemudian tentang Pendidikan dan Pengajaran yang terdiri dari ; Sistem terpadu, bahasa pengantar, tingkat pendidikan, program kegiatan santri. Selanjutnya tentang Sistem pengelolaan, Keadaan santri, Keadaan Guru pengasuh dan karyawan sarana dan prasarana, sumber dana pesantren dan terakhir sturktur Organnisasi.

Bab ketiga, tentang aktivitas pengembangan kewirausahaan dalam penguatan ekonomi Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen, mencakup; Latar belakang Pengembangan Kewirausahaan Pondok Pesantren Al Islah, Pelaksanaan Pengembangan Kewirausahaan di PP Modern Al Islah yang terdiri dari bentuk-bentuk wirausaha yang dikembangkan, Analisa pengembangan kewirausahaan, kemudian Hambatan-hambatan dalam pengembangan kewirausahaan.

Terakhir *Bab empat*, penutup yang berupa kesimpulan, saran-saran (rekomendasi) dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui berbagai pembahasan di muka maka ada beberapa hal yang dapat diambil kesimpulan, diantaranya:

1. Proses pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Modern Al Islah Dorowati Klirong Kebumen, pada mulanya telah berjalan dengan baik bahkan terus berlanjut hingga sekarang. Adapun bidang yang dikembangkan meliputi ; (a) koperasi pesantren, (b) perikanan, (c) peternakan, (d) perkebunan, (e) ketrampilan dan (f) usaha dagang. Namun pada perjalanannya hanya beberapa bidang yang bisa terus berkembang hingga sekarang seperti koperasi sedangkan yang lainnya bisa dikatakan tidak berkembang untuk tidak menyebutnya gagal. Meski semuanya sempat membawa hasil yang memuaskan dan cukup membantu perekonomian pesantren namun sebagian besar sekarang keadaanya mengalami kemunduran atau bahkan sampai terhenti seperti peternakan dan ketrampilan (nata decoco).
2. Hal di atas tidak bisa dilepaskan dari beberapa hal yang menjadi faktor penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat dari pengembangan kewirausahaan di Pondok Pesantren Modern Al Islah secara umum mencakup beberapa hal : *Pertama*, kehidupan ekonomi, seperti

kebijakan pemerintah, praktek bisnis, struktur pasar, dan lain-lain. *Kedua*, faktor dunia pendidikan kaitannya dengan penyiapan sumber daya manusia (SDM). *Ketiga*, persoalan lain yang juga sangat mendasar adalah persoalan kultur, yaitu sistem budaya yang telah membentuk kepribadian para pelaku usaha kecil di Indonesia.

Selain ketiga hal di atas, problem-problem lain yang bersifat teknis yang kerap terjadi antara lain: (a) keterbatasan mengakses pasar, seperti terjadi khususnya pada bidang ketrampilan, dan grosir (b) keterbatasan permodalan, terjadi pada bidang ketrampilan khususnya pembuatan nata decoco dan peternakan (c) keterbatasan penguasaan teknologi dan informasi juga terjadi pada ketrampilan nata decoco, (d) keterbatasan organisasi dan manajemen di semua bidang, dan (e) keterbatasan pengembangan jaringan dan kemitraan untuk semua bidang.

B. Saran-Saran (Rekomendasi)

Berangkat dari kesimpulan di atas maka penulis mencoba memberikan beberapa saran atau masukan yang sekiranya dapat membantu Pondok Pesantren Modern Al Islah dalam upaya pengembangan kewirausahaan. Adapun saran-saran tersebut diantaranya ;

1. Keberhasilan yang telah dicapai hendaknya dipertahankan dan terus ditingkatkan, sedangkan kegagalan yang pernah dialami sekiranya dapat menjadi pengalaman dan pelajaran berharga untuk pengembangan ke depan.

2. Perlunya melakukan upaya serius untuk memecahkan berbagai persoalan yang menjadi hambatan dalam proses pengembangan kewirausahaan, diantaranya pembenahan manajemen khususnya administrasi baik keuangan ataupun aktifitas kewirausahaan lainnya, peningkatan SDM, penguasaan informasi dan teknologi, serta perluasan jaringan dan pemasaran.
3. Perlunya meningkatkan jiwa kewirausahaan dengan menanamkan sikap atau mental yang menjadi ciri seorang wirausahawan dalam diri para pengelola bidang usaha. Sebab kegagalan yang dituai oleh PP Modern Al Islah jika ditelaah secara seksama pada akhirnya kembali kepada persoalan budaya atau karakter para pelakunya yang belum mampu mengembangkan jiwa atau sikap kewirausahaan dengan baik.
4. Pondok pesantren harus tetap menjaga dan melestarikan sikap kemandiriannya sebagai salah satu potensi sekaligus modal utama dalam upaya pengembangan kewirausahaan untuk kemajuan umat Islam. Terutama saat bangsa Indonesia sedang dilanda krisis seperti sekarang ini. Pengembangan ekonomi dengan jalur wirausaha menjadi salah satu upaya pemberdayaan ekonomi umat menuju kesejahteraan masyarakat.

C. Penutup

Sebagai kata penutup penulis hendak mengutip sebuah peribahasa yang berbunyi “tak ada gading yang tak retak”. Demikian juga dengan skripsi ini yang pasti memiliki kekurangan-kekurangan baik itu kesalahan dalam penerapan metode penelitian, pembahasan (analisa) ataupun pemaparannya yang kurang

sistematis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karenanya segala bentuk masukan dan kritikan ataupun pembuktian ulang dari hasil penelitian dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun juga. Tentunya hal itu akan menjadi masukan berharga bagi penulis secara pribadi sekaligus bermafaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Pengembangan Masyarakat Islam yang menjadi konsentrasi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS 2001.
- Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematika Umat ; Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah*, Jakarta, Gemma Insani, 1998
- Anton H. Bakker, *Metode Metode Filsafat*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986.
- B.N. Marbun, *Manajemen Perusahaan Kecil, Dilengkapi Undang-Undang Tentang Usaha Kecil*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1996
- Bobbi DePorter, *Quantum Business: Membiasakan Berbisnis Secara Etis dan Sehat*, Bandung: Kaifa, 1999
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1989.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1988.
- Geoffrey G. Meredith et al, *Kewirausahaan Teori dan Praktek*, Adre Asparsayogi Pentj. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 2000
- Goenawan Mohamad, *Catatan Pinggir I* Jakarta: GrafiitPers, 1994.
- H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Jennifer James, *Thinking in The Future Tense*, Jakarta: Gramedia, 1998
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- M. Nashihin hasan, Karakter dan Fungsi Pesantren. Dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher. *Dinamika Pesantren , Dampak Pesantren Dalam Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1988

- M. Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Dinamika Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1988.
- Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, Cet.2, Jakarta : LP3ES, 1982.
- Muhammad Arwani, *Profil Pondok Pesantren modern Al Islah*, Yogyakarta: Girass Artwork, 2002.
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Musya Asy'arie, *Keluar dari Krisis Multidimensi*, Yogyakarta: LESFI, 2001
- Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam Dari Idiologi, Strategi Sampai Tradisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Peter F. Drucker, *Inovasi dan Kewirausahaan*, Jakarta: Erlangga, 1994.
- Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : L3PES, 1976.
- Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : L3P, 1976.
- Purdi E. Chandra, *Menjadi entrepreneur sukses*, Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Safinah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta : Rajawali Pers, 1989.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cetakan ke sembilan, Jakarta : Reika cipta, 1993.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Syahrial Yusuf, *Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1998
- T. Hani Handoko, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 1986.
- Thahir Luth, M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 19
- Toto Tasara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti prima Yasa, 1995.
- Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta : Logos, 1997.

Wasty Soemanto, *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Kewiraswastaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Yakob, H, M, M Ed, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985.

Yusuf Qordhowy, Didin Hafiduddin (Terj), *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Prees, 1997.

Zamakhsary Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Jurnal-jurnal :

Jurnal Penelitian Agama. Vol X, No 2 Mei-Agustus 1994, Yogyakarta: Pus-lit IAIN Sunan Kalijaga, 1994.

Jurnal Populis Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam No III 2003 Yoyakarta: Galeri eLSAQ, 2003.